

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini sering terdengar dan terlihat adanya problem sosial dalam kehidupan sehari-hari, terutama dikalangan kaum muda yang relatif masih menjalani pendidikan disekolah, Aktifitas-aktifitas yang diperlihatkan oleh siswa-siswa SMA saat ini tergolong dalam perilaku hidup yang buruk. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya berita-berita yang terdapat dari beberapa media masa, baik media elektronik dan surat kabar yang mengungkap sikap-sikap negatif pada kalangan muda.

Isu-isu yang terdengar mengenai sikap negatif siswa SMA seperti seks bebas, pornografi, tawuran antar sekolah, minuman keras, narkoba, pembunuhan, dan tindak kriminal lain. Belakangan ini juga terungkapnya tentang kenakalan geng motor yang mayoritas anggotanya adalah siswa SMA, sehingga meresahkan masyarakat pada umumnya

Problem sosial yang menjangkiti para kalangan muda saat ini perlu diberikan solusi agar tidak selamanya menjadi kebiasaan bagi mereka. Salah satu cara untuk memberikan jalan keluar terhadap problem sosial ini adalah melalui aktifitas pembelajaran disekolah. Karena sekolah merupakan sarana pendidikan yang formal dalam membentuk perilaku dan kreatifitas anak muda. Dengan adanya pembelajaran disekolah diharapkan problem sosial yang ada mampu dicarikan tolok ukur dari

peningkatan sumber kemasyarakatan. Tolok ukur ini adalah bagaimana menciptakan nilai-nilai sosial yang nantinya dipahami oleh anak didik.

Secara terperinci nilai sosial ini tidak biasa didefinisikan, karena setiap masyarakat mempunyai ukuran pemahaman yang berbeda dalam menanggapi masalah sosial. Di negara-negara Eropa, Afrika, dan Amerika misalnya, prostitusi, sex bebas, minuman keras, dan perbuatan-perbuatan yang sifatnya amoral merupakan hal yang sudah lazim ada dan bukan menjadi sebuah problem sosial atau masalah sosial kemasyarakatan, beda halnya yang ada di negara-negara Asia, perbuatan-perbuatan yang seperti di atas tadi merupakan bagian dari sebuah problem sosial dan memerlukan nilai sosial yang menjadi tolak ukur untuk penyelesaiannya. sebagaimana pendapat Soerjono Soekanto:

“Untuk dapat mengklasifikasikan suatu persoalan sebagai masalah sosial harus digunakan penilaian sebagai pengukuran, misalnya sakit jiwa, penyalahgunaan obat bius, bunuh diri sebagai masalah sosial, maka masyarakat tersebut tidak semata-mata menunjuk pada tata kelakuan yang menyimpang, tetapi sekaligus juga mencerminkan ukuran-ukuran umum mengenai segi moral. Di Indonesia misalnya soal gelandangan, minuman keras, prostitusi, sex bebas, porno aksi dan pornografi merupakan masalah sosial nyata yang dihadapi. Tetapi belum tentu masalah tadi dianggap sebagai masalah sosial ditempat lainnya.” (Soerjono Soekanto 2001: 395-396)

Nilai sosial memang menjadi solusi terpenting dalam menanggapi problem-problem kemasyarakatan pada era moderen ini, terlebih lagi kaum muda terutama yang menjalani pendidikan di sekolah yang menjadi penerus generasi selanjutnya.

Gambaran dari adanya problem sosial, menjadi salah satu dari titik pangkal pentingnya nilai-nilai sosial dalam kehidupan ini. Salah satu upaya untuk menjadikan

nilai-nilai sosial itu income dalam setiap pribadi adalah melalui pembelajaran maupun peneladanan terhadap aktifitas pelaku sejarah yang sarat dengan perilaku moralitas.(Ahmad Muflih Saefuddin, 1993:4)

Secara definitif, sejarah adalah serangkaian peristiwa masa lalu, namun sejarah bukan hanya memiliki arti peristiwa masa lalu saja, sejarah diharapkan mampu memberikan sumbangan yang besar terhadap realitas kehidupan saat ini, bagaimana kehidupan dijalani kini dan yang akan datang dapat berkaca pada peristiwa masa lalu, inilah yang disebut rekonstruksi sejarah oleh Kuntowijoyo dalam bukunya metodologi sejarah, Dudung Abdurahman juga mengatakan hal yang sama dalam bukunya metodologi penelitian sejarah, bahwa:

“Seiring perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan, sejarah sebagai sebuah disiplin ilmu menunjukkan fungsinya yang sejajar dengan disiplin-disiplin lain bagi kehidupan umat manusia kini dan masa mendatang. Kecenderungan demikian akan semakin nyata apabila sejarah bukan hanya sebatas kisah biasa, melainkan didalamnya terkandung eksplanasi kritis dan kedalaman pengetahuan tentang “bagaimana” dan “mengapa” peristiwa-peristiwa masa lampau terjadi.”(Dudung Abdurahman, 2007:21)

Pembelajaran sejarah di sekolah-sekolah pada umumnya relatif sama, artinya pengalaman yang selama ini didapatkan di sekolah melalui pembelajaran sejarah hanya berkisar pada penghafalan nama tokoh, tempat, tanggal dan tahun serta bagaimana kejadian sejarahnya saja, metode yang digunakanpun setara sama dari tahun ketahun, ceramah, Tanya jawab dan penghafalan masih sering digunakan dalam praktek pembelajaran, sehingga pembelajaran sejarah hanya sebagai pelengkap mata pelajaran, tidak memberikan fungsi yang dalam terhadap tujuan pendidikan. Dari

itulah perlunya perombakan dalam tatanan pembelajarannya yaitu bagaimana

penyampaian sejarah bisa menjadi titik pangkal peningkatan mutu kehidupan dalam menangani problem sosial, tentu dalam pembelajarannya dapat ditarik kesimpulan yang menjadi nilai bagi anak didik.

Dalam konteks inilah kemudian, lembaga pendidikan Islam yang dalam aktifitas pendidikannya mengajarkan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dapat melestarikan dan mentransformasikan nilai-nilai sosial kepada setiap priadi anak didik melalui proses pembelajaran yang dilaksanakannya.(Muhibbin Syah, 1999:64)

Upaya tersebut,paling tidak dapat dijadikan langkah awal terhadap menjalarnya perilaku anak yang lepas dari kontrol nilai-nilai sosial kemasyarakatan di tengah arus kehidupan yang serba modern serta majunya tingkat globalisasi.

Transpormasian nilai sosial terhadap siswa melalui SKI yang biasanya diwujudkan dengan kisah-kisah teladan merupakan hal yang penting karena dapat memberikan spirit hidup agar tidak apatis, serta mendorong kebangkitan batin untuk perjuangan penegakan kebenaran sebagai tokoh teladan yang telah lulus menghadapi ujian berat. Kenyataan yang demikian dikarenakan dalam setiap tokoh teladan tersimpan nilai-nilai keteladanan yang dapat ditiru. Tata nilai ini dapat diambil dari sejarah kehidupan manusia, karena nilai-nilai yang dibawa oleh tokoh teladan menentukan jatuh bangunnya sejarah kehidupan manusia.(Ahmad Muflih Saefuddin,1993:4) Salah satu lembaga pendidikan yang berperan dalam proses transpormasi nilai-nilai sosial sebagaimana dijelaskan di atas antara lain adalah

Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yang berjalan antara umur 12 tahun sampai 21 tahun. Setiap tahap usia manusia pasti ada tugas-tugas perkembangan yang harus dilalui. Bila seseorang gagal melalui tugas perkembangan pada usia yang sebenarnya maka pada tahap perkembangan berikutnya akan terjadi masalah pada diri seseorang tersebut. Untuk mengenal kepribadian remaja perlu diketahui tugas-tugas perkembangannya. Tugas-tugas perkembangan tersebut antara lain:

a. Remaja dapat menerima keadaan fisiknya dan dapat memanfaatkannya secara efektif. Sebagian besar remaja tidak dapat menerima keadaan fisiknya. Hal tersebut terlihat dari penampilan remaja yang cenderung meniru penampilan orang lain atau tokoh tertentu.

b. Remaja dapat memperoleh kebebasan emosional dari orangtua. Usaha remaja untuk memperoleh kebebasan emosional sering disertai perilaku "pemberontakan" dan melawan keinginan orangtua. Bila tugas perkembangan ini sering menimbulkan pertentangan dalam keluarga dan tidak dapat diselesaikan di rumah, maka remaja akan mencari jalan keluar dan ketenangan di luar rumah. Tentu saja hal tersebut akan membuat remaja memiliki kebebasan emosional dari luar orangtua sehingga remaja justru lebih percaya pada teman-temannya yang senasib dengannya. Jika orangtua tidak menyadari akan pentingnya tugas perkembangan ini, maka remaja Anda dalam kesulitan besar.

- c. Remaja mampu bergaul lebih matang dengan kedua jenis kelamin
- Pada masa remaja, remaja sudah seharusnya menyadari akan pentingnya pergaulan. Remaja yang menyadari akan tugas perkembangan yang harus dilaluinya adalah mampu bergaul dengan kedua jenis kelamin maka termasuk remaja yang sukses memasuki tahap perkembangan ini. Ada sebagian besar remaja yang tetap tidak berani bergaul dengan lawan jenisnya sampai akhir usia remaja. Hal tersebut menunjukkan adanya ketidakmatangan dalam tugas perkembangan remaja tersebut.
- d. Mengetahui dan menerima kemampuan sendiri Banyak remaja yang belum mengetahui kemampuannya. Bila remaja ditanya mengenai kelebihan dan kekurangannya pasti mereka akan lebih cepat menjawab tentang kekurangan yang dimilikinya dibandingkan dengan kelebihan yang dimilikinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa remaja tersebut belum mengenal kemampuan dirinya sendiri. Bila hal tersebut tidak diselesaikan pada masa remaja ini tentu saja akan menjadi masalah untuk tugas perkembangan selanjutnya (masa dewasa atau bahkan sampai tua sekalipun).

Pada umumnya masa remaja dapat dibagi dalam 2 periode yaitu:

1. Periode Masa Puber usia 12-18 tahun

a. Masa Pra-Pubertas: peralihan dari akhir masa kanak-kanak ke masa awal

1. Anak tidak suka diperlakukan seperti anak kecil lagi
2. Anak mulai bersikap kritis

b. Masa Pubertas usia 14-16 tahun: masa remaja awal. Cirinya:

1. Mulai cemas dan bingung tentang perubahan fisiknya
2. Memperhatikan penampilan
3. Sikapnya tidak menentu/plin-plan
4. Suka berkelompok dengan teman sebaya dan senasib

c. Masa Akhir Pubertas usia 17-18 tahun: peralihan dari masa pubertas ke masa adolesen. Cirinya:

1. Pertumbuhan fisik sudah mulai matang tetapi kedewasaan psikologisnya belum tercapai sepenuhnya
2. Proses kedewasaan jasmaniah pada remaja putri lebih awal dari remaja pria

3. Periode Remaja Adolesen usia 19-21 tahun

Merupakan masa akhir remaja. Beberapa sifat penting pada masa ini adalah:

- a. perhatiannya tertutup pada hal-hal realistik
- b. mulai menyadari akan realitas
- c. sikapnya mulai jelas tentang hidup
- d. mulai nampak bakat dan minatnya [sumber: www.ipsia.com]

Dengan mengetahui berbagai tuntutan psikologis perkembangan remaja dan ciri-ciri usia remaja, diharapkan para orangtua, pendidik dan remaja itu sendiri memahami hal-hal yang harus dilalui pada masa remaja ini sehingga bila remaja diarahkan dan dapat melalui masa remaja ini dengan baik maka pada masa selanjutnya remaja akan tumbuh sehat kepribadian dan jiwanya.

Permasalahan yang sering muncul sering kali disebabkan ketidaktahuan para orang tua dan pendidik tentang berbagai tuntutan psikologis ini, sehingga perilaku mereka seringkali tidak mampu mengarahkan remaja menuju kepenuhan perkembangan mereka. Bahkan tidak jarang orang tua dan pendidik mengambil sikap yang kontra produktif dari yang seharusnya diharapkan, sehingga semakin mengacaukan perkembangan diri para remaja tersebut. Sebuah PR yang panjang bagi orang tua dan pendidik, yang menuntut mereka untuk selalu mengevaluasi sikap yang diambil dalam pendidikan remaja yang dipercayakan kepada mereka. Dengan demikian, diharapkan para orang tua dan pendidik dapat memberikan rangsangan dan motivasi yang tepat untuk mendorong remaja menuju pada kepenuhan dirinya.

Masa remaja adalah masa transisi, dimana terjadi juga perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis maupun secara sosial, pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan adanya kecenderungan munculnya perilaku menyimpang tersebut akan menjadi perilaku yang mengganggu, melihat kondisi tersebut apabila didukung oleh lingkungan yang

kondusif dan sifat keperibadian yang kurang baik akan menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma-norma yang ada dimasyarakat yang biasanya di sebut dengan kenakalan remaja

Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat di kategorikan kedalam perilaku menyimpang. Dalam prespektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai atura-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial.

Melihat realita saat ini, siswa-siswa SMA dalam kenyataanya lebih dihadapkan dengan masalah sosial kemasyarakatan, yang mengakibatkan masyarakat oleh dampak dari aktifitas siswa-siswa Sekolah Menengah Atas atau yang setingkat dengannya.

Sementara budaya anak SMA yang sering sekali terjadi yaitu budaya bolos pada jam pelajaran dan juga sering menyontek ketika ujian berlangsung. sehingga dalam menerima transformasi yang telah di ajarkan belum dapat menerima dikarenakan siswa hanya belajar didalam kelas saja sedangkan diluar sekolah tidak menjalankan nilai-nilai yang sudah diajarkan maka sulit menerima transformasi yang telah diajarkan, sehingga perlu dari pendidik memberikan solusi yang tepat agar tidak terjadi budaya-budaya yang kurang mendidik.

Maka pembelajaran SKI di SMA ini diharapkan sebagai gambaran tentang pentingnya mempelajari sejarah untuk melihat kehidupan saat ini dan kehidupan yang

akan datang serta mampu memberikan sumbangsih terhadap problem sosial masyarakat “problem remaja saat ini”.

Sasaran obyek dari penelitian ini lebih dispesipikasikan pada metode pentransformasian nilai sosial dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk kelas 2, khususnya semester II. Pemilihan penelitian tersebut disebabkan adanya nilai-nilai sosial yang terkandung dalam materi pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan adanya metode pentransformasian nilai sosial yang digunakan guru terhadap anak didik, khususnya kelas 2, sehingga diharapkan anak didik, mempunyai jiwa sosial yang baik dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

Salah satu sikap aktif yang dapat dilakukan selanjutnya adalah berusaha mendorong terciptanya iklim pendidikan di Sekolah Menengah Atas ataupun Madrasah Aliyah yang ada diberbagai daerah, yang sarat dengan problem sosial kemasyarakatan, mampu merefleksikan nilai-nilai sosial kepada anak didik dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga diharapkan terciptanya siswa-siswa yang berbudi pekerti baik serta mampu menciptakan masyarakat yang aman, damai dan tentram.

Diharapkan pada siswa SMA Muhammadiyah 1 Bantul kelas 2, mampu menerapkan Nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari dengan menerapkan sikap toleransi, kerjasama dan saling menghargai yang sesuai dengan Nilai-nilai sosial yang terdapat didalam materi SKI tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Materi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas 2

2. Nilai-nilai sosial apa yang terkandung dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas 2 di SMA Muhammadiyah 1 Bantul?
3. Bagaimana metode transformasi nilai-nilai sosial terhadap siswa kelas 2 di SMA Muhammadiyah 1 Bantul?

C. Tujuan dan Kegunaan penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menguraikan tentang nilai sosial apasaja yang terkandung dalam pelajaran SKI untuk kelas 2 di SMA Muhammadiyah 1 Bantul
- b. Untuk mendiskripsikan metode transformasi nilai-nilai sosial yang digunakan guru bidang studi SKI dalam melakukan aktifitas pembelajaran SKI di kelas 2 SMA Muhammadiyah 1 Bantul

2. Kegunaan Penelitian

- a. Memberikan kontribusi pemikiran bagi SMA Muhammadiyah 1 Bantul dalam upaya mengembangkan diri kearah yang lebih baik
- b. Membuka wacana bagi semua pihak yang berkompeten terhadap eksistensi lembaga pendidikan.

D. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa karya ilmiah (skripsi) diantaranya, Skripsi yang ditulis oleh Asmaul Chusna Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta tahun 2001 yang berjudul "Pembentukan Sikap dan Pandangan Hidup Siswa Melalui Pembelajaran

Tarekh (SKI).”dalam skripsi ini menjelaskan tentang peran nilai moral sebagai pedoman alternative dalam tata kehidupan siswa yang memiliki supremasi moral dalam kehidupannya. Menurutnya Nilai-nilai moral dapat dapat diambil dari pelajaran SKI yang dipelajarinya. Selain itu, ia juga mengungkapkan bahwa nilai-nilai moral yang terkandung dalam SKI dapat dijadikan sebagai acuan bagi para siswa dari keterbelengguan asas materialisme yang ternyata telah menimbulkan psiko sosial dan kehampaan terhadap nilai-nilai yang menurunkan harkat dan martabat manusia.

Kedua, skripsi saudari Tri Wahyuni Lestari Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2005 yang berjudul “Nilai-nilai Moral Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas 1 Madrasah Tsanawiyah Negeri Laboratorium Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta”.Yang menjelaskan tentang pembelajaran SKI yang memiliki implementasi nilai moral yang dapat diaplikasikan dalam diri siswa,nilai moral dalam pembelajaran SKI kelas 1 dimadrasah Tsanawiah Negeri Laboratorium UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini dapat diinternalisasikan dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan metode bercerita, nasehat dan ibrah,kemudian guru yang mengajarkan materi SKI lebih menggunakan pendekatan individu terhadap anak didiknya. Sehingga nantinya menarik simpati anak didik agar dalam menginternalisasikan nilai moral terhadap anak didik bisa terwujudkan dalam aktifitas kesehariannya.

Ketiga, skripsi saudari Sri Sutiaty Winarsih Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kaliaga Yogyakarta tahun 2005 yang berjudul “Pembelajaran Materi Tarikh

Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta". Dalam skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana cara pembelajaran materi tarikh dengan pola Kurikulum Berbasis Kopetensi (KBK) yang nantinya berpengaruh terhadap pribadi siswa, selain itu materi tarikh dapat digunakan dalam kehidupan nyata seperti : kemampuan menggali nilai, mengambil hikmah, berfikir kritis, logis dan obyektif serta memiliki kemampuan dalam bekerjasama.

Kajian pustaka yang pertama membahas tentang pentingnya membentuk sikap dan pandangan hidup siswa melalui pelajaran SKI, sedangkan dalam skripsi ini membahas tentang pentingnya transformasi nilai sosial bagi siswa melalui pembelajaran SKI.

Kajian pustaka yang kedua membahas tentang nilai-nilai moral yang terdapat dalam materi SKI, sedangkan dalam skripsi ini membahas tentang nilai-nilai sosial yang terdapat dalam materi SKI.

Kajian pustaka yang ketiga membahas tentang pembelajaran materi SKI berdasarkan kurikulum berbasis kopetensi, sedangkan dalam skripsi ini membahas tentang metode yang digunakan oleh pendidik dalam penyampaian materi SKI.

Setelah mengkaji beberapa tulisan diatas maka penulis berkesimpulan bahwa masih penting untuk melakukan penelitian ini dikarenakan ada beberapa hal yang membedakan penelitian ini dengan skripsi sebelumnya, yaitu dari skripsi-skripsi diatas belum ada yang membahas secara khusus tentang pentingnya Nilai-nilai sosial dalam pembelajaran sejarah kebudayaan islam. Maka penulis akan menekankan pada transformasi nilai-nilai sosial agar siswa dalam menjalani kehidupan baik

dikeluarga,sekolah maupun di masyarakat sesuai dengan nilai-nilai `sosial yang telah diajarkan.

E. Landasan Teori

a. Nilai Sosial

Nilai sosial terdiri dari dua kata yaitu nilai dan sosial. Nilai dalam Kamus Bahasa Indonesia bermakna sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (Balai Pustaka. 1976:677).Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan. Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya bersoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Sebagai contoh, orang menanggapi menolong memiliki nilai baik. sedangkan mencuri bernilai

berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat. Tak heran apabila antara masyarakat yang satu dan masyarakat yang lain terdapat perbedaan tata nilai. Contoh, masyarakat yang tinggal di perkotaan lebih menyukai persaingan karena dalam persaingan akan muncul pembaharuan-pembaharuan. Sementara pada masyarakat tradisional lebih cenderung menghindari persaingan karena dalam persaingan akan mengganggu keharmonisan dan tradisi yang turun-temurun. Di antaranya nilai-nilai dapat menyumbangkan seperangkat alat untuk mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertingkah laku. Selain itu, nilai sosial juga berfungsi sebagai penentu terakhir bagi manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosial. Nilai sosial dapat memotivasi seseorang untuk mewujudkan harapan sesuai dengan peranannya. Contohnya ketika menghadapi konflik, biasanya keputusan akan diambil berdasarkan pertimbangan nilai sosial yang lebih tinggi. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok masyarakat. Dengan nilai tertentu anggota kelompok akan merasa sebagai satu kesatuan. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat pengawas (kontrol) perilaku manusia dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu agar orang berperilaku sesuai dengan nilai yang dianutnya (Wikipedia 2010:10-20)

Sedangkan sosial adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial, misalnya antara gejala ekonomi dan agama, keluarga dengan moral, hukum dengan ekonomi, gerak masyarakat dengan politik dan lain sebagainya. Maka dapat diketahui bahwa sosiologi adalah suatu ilmu sosial dan bukan merupakan ilmu pengetahuan alam ataupun ilmu pengetahuan kerohanian. (Soerjono Soekanto, 2001 : 21)

Secara praktis, nilai berarti kebermaknaan tindakan atau perbuatan yang dirasakan langsung oleh yang bersangkutan atau dipersepsi orang lain. Sumbernya cukup beragam bergantung pada kerangka tujuan (*frame of reference*) yang dijadikan dasar dalam bertindak. Nilai dapat bermakna positif atau negatif, sehingga upaya pendidikan perlu menumbuhkan nilai-nilai yang positif dan mencegah tumbuhnya nilai-nilai yang negatif.

Fenomena nilai dewasa ini sangat mudah ditemukan dalam perbandingan yang sangat kontradiktif. Ketika disuatu tempat terdapat kemewahan di tempat lain terjadi kemiskinan dan kepapaan. Saat sekelompok orang berjuang membela keadilan, masih banyak pihak yang menyebarkan kezaliman. Ada yang berupa menyemai perdamaian, ada pula yang menyebarkan benih-benih permusuhan. Ada orang yang cinta kebersihan,

namun ada pula yang terbiasa hidup kotor. Dan masih banyak lagi contoh lain yang sejenis.

Melihat definisi di atas, maka nilai sosial adalah suatu nilai atau sifat yang terkait dengan ilmu kemasyarakatan dan bisa bermanfaat dan menguntungkan bagi semua kalangan, hal ini berupa sesuatu yang konkrit dan relevan dengan keadaan sosial saat ini, baik berupa perilaku maupun yang lebih dari itu, semisal moral (akhlak), karena yang lebih fokus dengan nilai ini adalah moral (akhlak), sesuai dengan yang telah dikatakan Muhaimin bahwa dasar pembinaan akhlak sejalan dengan dasar pendidikan Islam yaitu Al-Qur'an dan Al Hadist. Dengan adanya kedua dasar ini maka pembinaan akhlak dapat mengantarkan manusia kepada kehidupan yang sejahtera di dunia dan di akhirat kelak.(Muhaimin, 1993:187). Sedangkan Fathiyah Hasan Sulaiman mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam itu ada dua, Insan purna yang bertujuan untuk kebahagiaan di dunia dan di akhirat dan Insan Purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT.(Al Maarif, 1968:24).

Dengan demikian tujuan pendidikan Islam adalah dalam rangka mencapai kepribadian muslim. Sedangkan pengertian kepribadian muslim itu sendiri adalah kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam (Al Maarif, 1968:24).

b. Sejarah Kebudayaan Islam

Istilah sejarah sepadan dengan pengertian *History* dalam bahasa Inggris, *Histoire* dalam bahasa Perancis, *Storia* dalam bahasa Italia. Sejarah adalah pengalaman kelompok manusia, sejarah dapat menjadi sumber inspirasi dan kedongkolan, sebagaimana sejarah menunjukkan kejayaan kepahlawanan, kriminalitas dan penderitaan generasi masa lampau, sejarah adalah drama kehidupan yang riil, suatu cabang seni sastra yang secara khusus mendekati materinya untuk mengetahui kebenaran.(Hariono, 1999:13). Pengertian yang lebih komprehensif tentang sejarah adalah kisah dan peristiwa masa lampau umat manusia.

Peradaban Islam adalah terjemahan dari kata Arab “al-Hadharah Al-Islamiyyah” kata ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan kebudayaan Islam. Kebudayaan dalam bahasa Arab adalah *Al-Tsaqafah*, di Indonesia sebagaimana juga yang di Arab dan Barat, masih banyak orang yang mensinonimkan dua kata ini “kebudayaan”. (*Arab: Al-Tsaqofah, Inggris: Culture*), dan “peradaban” (*Arab: Al-Hadharah, Inggris: Civilization*). Kebudayaan adalah bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat, kebudayaan lebih direfleksikan dalam bentuk seni, sastra, religi (agam) dan moral, sedangkan peradaban terrefleksikan dalam bentuk politik, ekonomi, dan teknologi.(Hariono 1999 :18).

Kata sejarah dalam bahasa Arab disebut tarikh, yang menurut bahasa berarti ketentuan masa. Sedang menurut istilah berarti “Keterangan yang telah terjadi di

kalangannya pada masa yang telah lampau atau pada masa yang masih ada. Sedangkan pengertian selanjutnya memberikan makna sejarah sebagai catatan yang berhubungan dengan kejadian-kejadian masa silam yang di abadikan dalam laporan-laporan tertulis dan dalam ruang lingkup yang luas, dan pokok dari persoalan sejarah senantiasa akan sarat dengan pengalaman-pengalaman penting yang menyangkut perkembangan keseluruhan keadaan masyarakat.

Dengan demikian jelaslah bahwa kedatangan Islam mempunyai makna kemanusiaan yang tinggi, cita-cita dan semangat Islam adalah peneguhan kemanusiaan, memperteguh kesetiaan manusia terhadap tugas dan kewajibannya sebagai wakil Allah di muka bumi.

Jadi disini penulis menyimpulkan bahwa definisi mengenai sejarah kebudayaan Islam yakni kejadian-kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa silam yang diabadikan di mana pada saat itu Islam merupakan pokok kekuatan dan sebab timbulnya suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, seni bangunan, seni rupa, sistem kenegaraan dan ilmu pengetahuan yang maju dan kompleks. Sejak zaman Rasulullah Saw, kebudayaan Islam berkembang terus menerus sejalan dengan perkembangan pemikiran dan meluasnya kekuatan politik dan daerah penganut Islam, terbentuk bermacam-macam struktur, ide, dan lembaga-lembaga dalam politik, lapangan ibadat, lapangan hukum, lapangan seni, lapangan ekonomi, lapangan sosial dan bermacam-macam lapangan kebudayaan yang lain. Yang jelas benar menonjol dalam perkembangan kebudayaan Islam yang berpusat pada al-Qur'an itu adalah

kedinamisannya menyerbu keluar dari keterbelakangan kebudayaan bangsa Arab, yang hidup terpencil di gurun-gurun pasir yang tandus, dan keluasan berfikir yang mendorongnya.

Yang sangat menarik dalam perkembangan kebudayaan Islam dari abad ketujuh sampai ketiga belas adalah bagaimana kebudayaan dan agama yang berasal pada bangsa Arab di gurun pasir yang miskin dan terpencil dengan pimpinan Nabi Muhammad Saw dan khalifah-khalifah rasyidin dan khalifah raja-raja, dan yang disebut pertama kali dari kebudayaan saat itu adalah ilmu. Sedangkan landasan dari pembahasan ini yakni “peradaban Islam” adalah “kebudayaan Islam” terutama wujud idealnya, sementara landasan “kebudayaan Islam” adalah agama Islam. Jadi dalam Islam, tidak seperti pada masyarakat yang menganut agama-agama bumi, agama bukanlah kebudayaan tetapi dapat melahirkan kebudayaan. Kalau kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia, maka agama Islam adalah wahyu dari Tuhan.

Dari beberapa pengertian tentang sejarah kebudayaan Islam di atas, maka dalam sebuah pembelajaran sejarah kebudayaan Islam haruslah disampaikan dengan baik, sehingga nantinya dapat direfleksikan pada kehidupan sehari-hari, karena hidup pada era saat ini tidak lepas dari apa yang telah terjadi dimasa lampau atau dalam arti lain ialah berkaca dari kehidupan orang terdahulu untuk menuju kehidupan selanjutnya, sehingga pembelajaran kebudayaan Islam sangatlah diperlukan ketelitian, agar pemahaman siswa tentang sejarah kebudayaan Islam lebih mendalam dan bermakna.

hati dan perbuatan yang nantinya akan membentuk watak manusia yang berbudi pekerti dan sadar akan kehidupan yang dijalannya semasa di dunia ini. Hal ini merupakan aspek yang tidak bisa terlepas dari adanya kelihaihan dan keahlian dari pendidik sehingga nantinya pelajaran sejarah kebudayaan Islam menjadi pelajaran yang digemari oleh siswa. Karena dalam sejarah kebudayaan Islam tersimpan nilai-nilai yang otentik, misalnya nilai moral, nilai sosial, nilai kepahlawanan, nilai kepemimpinan, nilai agama dan masih banyak lagi hal-hal yang positif yang perlu digali di dalamnya.

c. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Proses belajar mengajar merupakan suatu media transfer ilmu pengetahuan yang terjadi secara formal di institusi pendidikan. Ia adalah bagian terpenting dari keberadaan institusi tersebut, bahkan berhasil tidaknya tujuan dan misi pendidikan sesungguhnya sangat ditentukan oleh proses belajar mengajar ini. Dalam konteks yang lebih luas, proses belajar mengajar merupakan kombinasi yang meliputi unsur-unsur manusia, materi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. (Oemar Hamalik, 1995:57).

Untuk lebih menyempurnakan pemahaman tersebut diatas, Nana Sudjana mengungkapkan bahwa pembelajaran sebenarnya adalah proses berubahnya tingkah laku siswa melalui berbagai pengalaman yang

diperolehnya.(Algesindo,1989:29). Dalam hal ini, sudah menjadi sebuah kelaziman, ketika dalam pembelajaran cenderung muncul persoalan tentang bagaimana cara mengembangkan dan menciptakan serta mengatur situasi yang memungkinkan siswa melakukan proses belajar secara efektif, sehingga perilaku ataupun pola tingkah lakunya dapat mengalami perubahan yang positif. Lebih jauh lagi, problem tersebut disinyalir oleh Ahmad tafsir tidak hanya terbatas pada persoalan pengajaran, melainkan juga meliputi: tujuan, bahan atau materi, metode dan penilaian. Sehingga dalam tahap-tahap pembelajaran dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu: pre instruksional, instruksional dan post instruksional.(Ahmad Tafsir,2001:3).

Pengajaran sejarah adalah bagaimana agar peserta didik mau belajar sejarah, melalui belajar sejarah yang dipelajari diharapkan peserta didik mampu memahami pelbagai peristiwa sejarah.(Hariyono,1995 :177). Jelas bahwa materi sejarah yang diajarkan di sekolah bukanlah sejarah sebagai ilmu, sebagaimana yang dikaji dalam perguruan tinggi. Hal inilah yang menyebabkan pelajaran sejarah tidak berkembang seiring dengan perkembangan sejarah sebagai ilmu. Fakta dan evidensi sejarah dibutuhkan sebagai landasan untuk berfikir dan menganalisis serta memahami realitas, bukan untuk dihafal. Begitu juga dengan belajar sejarah kebudayaan Islam, tujuan dari pembelajarannya agar peserta didik bisa merefleksikan sejarah Islam ke dalam kehidupannya, maka diharapkan peserta didik mempunyai

pemahaman sejarah Islam secara kontekstual dan bermanfaat bagi pribadinya.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam selama ini masih dikenal dengan metode klasik, yaitu cara pembelajarannya melalui ceramah guru dan murid sebagai pendengar, atau menggunakan metode penghafalan cerita, tokoh, tempat dan waktu. Metode yang disebutkan tadi adalah bentuk dari tidak adanya keinginan untuk melakukan peningkatan dalam mempelajari sejarah kebudayaan Islam, seharusnya dalam pembelajaran SKI siswa dituntut untuk mampu menggali nilai yang terdapat dalam sejarah itu sendiri, bukan sebagai bahan hafalan, melainkan sebagai bahan refleksi terhadap kehidupan yang dijalani, siswa mampu mengambil contoh dari sejarah dan bahkan menjadi pelajaran berharga dalam setiap aktifitasnya, karena dalam sejarah memiliki serangkaian nilai yang bermanfaat, baik nilai yang sifatnya positif maupun negatif. Sedangkan metode yang harus digunakan yaitu :

Agar terciptanya pembelajaran sejarah kebudayaan Islam yang efektif dan memberikan sumbangsih terhadap siswa, maka dalam pembelajaran SKI metode transformasian nilai-nilai social yang digunakan oleh guru bidang studi SKI di SMA Muhammadiyah 1 Bantul adalah melalui pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Langkah-langkah yang dilakukan sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Adapun pelaksanaan pembelajaran di kelas sebagai berikut:

1. Kegiatan Awal

Kegiatan awal merupakan kegiatan pembuka sebelum masuk pada inti pembelajaran.

Dalam membuka pembelajaran guru menarik perhatian siswa dengan cara mengawali dengan pembelajaran dengan mengucapkan salam dan do'a pembuka pembelajaran. dalam pembelajaran SKI guru memberikan Tanya-jawab dengan mengulang materi minggu lalu, hal ini dilakukan dalam rangka menyiapkan peserta didik dalam proses belajar karena dengan Tanya-jawab pikiran mereka akan terfokus pada soal-soal yang harus mereka jawab dan untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik sehubungan dengan proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Dengan demikian guru akan mengetahui seberapa jauh kemampuan siswa terhadap materi yang akan diajarkan. Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dengan post-test. Di sisi lain, juga untuk mengetahui kemampuan siswa, tujuan mana saja yang sudah mendapat

penekanan. Oleh karena itu pre-test sudah memegang peranan yang cukup penting dalam proses pembelajaran.

Fungsi pre-test seperti yang dikemukakan oleh E.Mulyana adalah:

- a. Untuk menyiapkan peserta didik dalam proses belajar, karena dengan pre-test maka pikiran mereka akan terfokus pada soal-soal yang harus diajarkan.
- b. Untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik sehubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan.
- c. Untuk mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki peserta didik terhadap materi yang akan diajarkan.
- d. Untuk mengetahui darimana seharusnya pembelajaran dimulai
(E.Mulyana,2006:225)

2. Kegiatan Inti

Pembentukan kompetensi merupakan kegiatan inti dari pelaksanaan proses pembelajaran, yakni bagaimana tujuan-tujuan belajar direalisasikan. Pembentukan kompetensi dapat dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau sebagian besar (75%) peserta terlibat secara aktif, baik mental, maupun sosial dalam proses pembentukan kompetensi. (E.Mulyana,2006:256)

Adapun langkah-langkah yang digunakan guru dalam mentransformasikan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam materi SKI kelas 2 pada kegiatan ini adalah melalui:

a. Metode Bercerita

Biasanya dalam setiap proses pembelajaran SKI aktifitas pertama yang dilakukan oleh guru pengampu bidang studi SKI adalah menceritakan kisah yang ada dalam materi pembelajaran tersebut, sebab belajar sejarah berarti bercerita tentang masa lalu, sehingga siswa akan mengerti alur cerita atau sejarah yang dipelajarinya, jika sejarah tidak diceritakan, maka apa artinya belajar sejarah. Metode bercerita atau ceramah ini dilaksanakan kurang lebih setengah jam pelajaran, dan kemudian dilanjutkan dengan metode yang lain. Dalam kegiatan ini guru menceritakan kejadian dalam sejarah dan kemudian dikaitkan dengan kejadian yang ada pada masyarakat saat ini dan guru meminimalkan metode bercerita ini karena menghindari kejenuhan siswa dan memberikan siswa peluang aktif untuk berdiskusi. Hal ini serupa yang dilakukan oleh Hariyono dalam bukunya "Mempelajari Sejarah Secara Efektif" bahwa:

"Metode mengajar yang mengandalkan ceramah murni seyogyanya diminimalkan. Dari pada waktu habis digunakan untuk bercerita pendidik, yang kadang menjenuhkan seyogyanya memberikan kesempatan peserta didik untuk berdiskusi, melakukan studi lapangan, pencarian dan penemuan, sosiodrama atau aktifitas lain yang memberi peluang kepada peserta didik belajar lebih jauh". (Hariyono, 1995:173).

b. Metode Nasehat

Nasehat merupakan memberikan masukan yang bermanfaat dan bisa diterima oleh siswa. Dalam proses pembelajaran, nasehat selalu diberikan oleh guru terhadap peserta didiknya, nasehat ini berupa larangan ataupun keteladanan, larangan maksudnya adalah ketika materi yang dibawakan oleh guru banyak hal-hal yang buruk seperti perilaku yang tidak baik yang ada dalam perilaku sejarah, contohnya tidak menghargai, dan sifat-sifat negative lainnya, maka guru berkata hal ini tidak patut untuk dicontohi dan guru menasehati anak didiknya secara baik-baik, kemudian jika didalam materi tersebut terdapat norma-norma atau tindakan yang pasif dalam artian perilaku yang baik seperti kejujuran dan sebagainya, maka yang dikatakan guru adalah ini yang harus diteladani atau dicontohi dalam setiap keseharian kita.

Dalam aktifitasnya guru sering memberikan nasehat, biasanya kejadian yang terjadi dalam sejarah yang berdampak negative, dijadikan sebagai contoh yang buruk.

c. Memberi penekanan pada materi yang mempunyai aspek sosial

Agar tujuan yang diharapkan untuk tercapainya pentransformasian nilai sosial, maka langkah-langkah yang dilakukan oleh guru SKI ketika akan mengakhiri penjelasan atau penguraian materi ialah menekankan kepada siswa bahwa apa yang ia pelajari merupakan bentuk dari nilai sosial yang ada dalam pembelajaran SKI. Dan materi yang terkait dengan

(keteladanan) adalah satu metode pembelajaran yang dianggap besar pengaruhnya. Segala yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. dalam kehidupannya, merupakan cerminan kandungan Al-Qur'an secara utuh, sebagaimana firman Allah swt. dalam surat al-Ahzab yang artinya: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”* (Qs. Al-Ahzab [33]: 21).

Adapun hadis tentang metode keteladanan, dalam HR Muslim mengatakan:

“Barang siapa yang memberikan contoh yang baik dalam Islam maka baginya pahala atas perbuatan baiknya dan pahala orang-orang yang mengikutinya hingga hari kiamat. Yang demikian itu tidak menghalangi pahala orang-orang yang mengikutinya sedikitpun. Dan barang siapa yang memberikan contoh yang buruk didalam Islam maka baginya dosa atas perbuatannya dan dosa orang-orang yang mengikutinya hingga hari kiamat. Yang demikian itu tanpa mengurangi sedikitpun dosa orang-orang yang mengikutinya” (HR Muslim)

Al-Hamid mengatakan bahwa guru itu besar di mata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena anak didik akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya, maka wajiblah guru memberikan teladan yang baik, (Al-Hamid 2002:27)

Pendidikan dengan kebiasaan atau pembiasaan dimana pendidikan agama Islam merupakan pendidikan nilai. Karena lebih banyak menonjolkan aspek nilai, baik nilai ketuhanan maupun nilai kemanusiaan, yang hendak

ditanamkan atau ditumbuhkembangkan ke dalam diri peserta didik sehingga dapat melekat pada dirinya dan menjadi kepribadiannya (Muhaimin,1993 : 159).

Proses Internalisasi nilai ajaran Islam menjadi sangat penting bagi peserta didik untuk dapat mengamalkan dan mentaati ajaran dan nilai-nilai agama dalam kehidupannya, sehingga tujuan Pendidikan Agama Islam tercapai. Upaya dari pihak sekolah untuk dapat menginternalisasikan nilai ajaran Islam kepada diri peserta didik menjadi sangat penting, dan salah satu upaya tersebut adalah dengan metode pembiasaan di lingkungan sekolah. Metode pembiasaan tersebut adalah dengan menciptakan suasana religius di sekolah, karena kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin (pembiasaan) diharapkan dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai- nilai ajaran Islam secara baik kepada peserta didik

Metode pembiasaan juga digunakan oleh Al-qur'an dalam memberikan materi pendidikan melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Dalam hal ini termasuk merubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif. Kebiasaan ditempatkan oleh manusia sebagai sesuatu yang istimewa. Ia banyak sekali menghemat kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang sudah melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan dalam berbagai bidang kehidupan.

nilai sosial dipahamkan lagi kepada siswanya, agar apa yang disampaikan, selalu diingat siswa dalam setiap aktifitasnya. Nilai sosial seperti toleransi, harga menghargai dan sebagainya terus ditekankan, supaya siswa bisa mengamalkan dalam kehidupannya.

3. Kegiatan Akhir

Setelah penyampaian materi dan sebagainya, maka langkah akhir yang dilakukan adalah oleh guru bidang studi SKI adalah menutup pembelajaran dengan menyimpulkan materi. Hal ini dilakukan agar materi yang belum jelas dapat difahami oleh siswa. Guru juga memberi kesempatan untuk bertanya tentang materi yang belum difahami.

Kegiatan akhir pembelajaran dilakukan dengan pemberian tugas rumah yang terkait dengan materi-materi pelajaran hari ini. Tugas yang diberikan juga berkenaan dengan materi yang akan diajarkan minggu depan. Dalam kegiatan akhir pembelajaran guru bidang study SKI melakukan post-test.

Post-test ini sangat penting, sama halnya dengan pre-tes, post-tes juga memiliki banyak kegunaan, terutama dalam melihat keberhasilan pembelajaran. E. Mulyana dalam bukunya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan mengatakan bahwa fungsi diadakannya pre-tes adalah:

a. Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap

kompetensi yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

b. Untuk mengetahui kompetensi dan tujuan-tujuan yang dapat dikuasai oleh peserta didik, serta kompetensi yang belum dikuasai oleh peserta didik, sehubungan dengan kompetensi dan tujuan yang belum dikuasai, apabila sebagian besar belum menguasainya, maka perlu dilakukan pembelajaran kembali (*remedical teaching*).

c. Untuk mengetahui peserta didik yang perlu mengikuti kegiatan remedial, pengayaan dan mengetahui tingkat kesulitan belajar yang dihadapi.

d. Sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan terhadap kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi yang telah dilaksanakan maupun evaluasi.

d. Transformasi Nilai Sosial

Secara definitif, transformasi adalah pemberian, penguatan atau pentransformasian suatu hal terhadap obyek, sehingga hal tersebut dapat menjadi bagian darinya. (Arkola, 1994:267). Terkait dengan nilai sosial berhubungan dengan upaya pendidik untuk mentransformasikan atau memberikan nilai-nilai sosial tersebut dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, tentunya membutuhkan strategi pembelajaran yang terarah dan jitu. Bertolak dari problem tersebut, Abdullah Nashih Ulwan menawarkan beberapa strategi yang efektif untuk proses mentransformasikan nilai itu, yaitu: strategi pembelajaran dengan menitik tekankan pada pendidikan keteladanan Mendidik dengan contoh

Metode Pembiasaan sebagai Upaya Internalisasi Nilai Ajaran Islam
Kebiasaan terbentuk karena sesuatu yang dibiasakan, sehingga kebiasaan dapat diartikan sebagai perbuatan atau ketrampilan secara terus-menerus, secara konsisten untuk waktu yang lama, sehingga perbuatan dan ketrampilan itu benar-benar bisa diketahui dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan, atau bisa juga kebiasaan diartikan sebagai gerak perbuatan yang berjalan dengan lancar dan seolah-olah berjalan dengan sendirinya. Perbuatan ini terjadi awalnya dikarenakan pikiran yang melakukan pertimbangan dan perencanaan, sehingga nantinya menimbulkan perbuatan dan apabila perbuatan ini diulang-ulang maka akan menjadi kebiasaan ..

Pendidikan agama Islam sebagai pendidikan nilai maka perlu adanya pembiasaan-pembiasaan dalam menjalankan ajaran Islam, sehingga nilai-nilai ajaran Islam dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik, yang akhirnya akan dapat membentuk karakter yang Islami. Nilai-nilai ajaran Islam yang menjadi karakter merupakan perpaduan yang bagus (sinergis) dalam membentuk peserta didik (remaja) yang berkualitas, di mana individu bukan hanya mengetahui kebajikan, tetapi juga merasakan kebajikan dan mengerjakannya dengan didukung oleh rasa cinta untuk melakukannya. Pembentukan karakter seseorang (terutama peserta didik) bersifat tidak alamiyah, sehingga dapat berubah dan dibentuk sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Kaidah umum dalam pembentukan karakter

- a. Kaidah kebertahapan, proses perubahan, perbaikan, dan pengembangan harus dilakukan secara bertahap.
- b. Kaidah kesinambungan, anda harus tetap berlatih seberapapun kecilnya porsi latihan tersebut, nilainya bukan pada besar kecilnya, tetapi pada kesinambungannya.
- c. Kaidah momentum, pergunakan berbagai momentum peristiwa untuk fungsi pendidikan dan latihan. Misalnya menggunakan bulan Ramadhan untuk mengembangkan sifat sabar, kemauan yang kuat, kedermawanan dan seterusnya.
- d. Kaidah motivasi intrinsik, jangan pernah berfikir untuk memiliki karakter yang kuat dan sempurna, jika dorongan itu benar-benar lahir dalam diri anda sendiri, atau dari kesadaran anda akan hal itu.
- e. Kaidah pembimbing, anda mungkin bisa melakukannya seorang diri, tetapi itu tidak akan sempurna. Jadi, anda membutuhkan kawan yang berfungsi sebagai guru.

Dari kaidah di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa selain kebiasaan diberikan juga pengertian secara kontinyu, sedikit demi sedikit dengan tidak melupakan perkembangan jiwanya, dengan melihat faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter dengan melihat nilai-nilai apa yang diajarkan serta bersikap tegas dengan memberikan kejelasan sikap, mana yang harus dikerjakan dan mana yang tidak. Memerlukannya dengan memberikan

3. Membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas, dan jujur.
4. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
5. Pendidikan Islam memiliki dua orientasi yang seimbang, yaitu memberi persiapan bagi anak didik untuk dapat menjalani kehidupannya di dunia dan juga kehidupannya di akhirat.
6. Menumbuhkan roh ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajar dan memuaskan keinginan hati untuk mengetahui (*curiosity*) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sebagai sekedar ilmu. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak hanya memperhatikan pendidikan agama dan akhlak, tapi juga memupuk perhatian kepada sains, sastra, seni, dan lain sebagainya, meskipun tanpa unsur-unsur keagamaan didalamnya. (Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, 1975:22)

b. Naquib al-Attas

Menyatakan bahwa tujuan pendidikan agama islam adalah yang penting diambil dari pandangan hidup (*pilosophy of life*). Jika pandangan hidup itu islam maka tujuannya adalah membentuk manusia sempurna (*insane kamil*) menurut islam. (Naquib al-Attas, 1979:14)

c. Zakiah Daradjat

Mengemukakan bahwa tujuan pendidikan islam adalah membimbing manusia menjadi hamba Allah yang saleh, teguh imannya, taat beribadah, dan berakhlak ternui. Bahkan keseluruhan gerak dalam kehidupan setien

muslim, mulai dari perbuatan, perkataan dan tindakan apapun yang dilakukannya dengan nilai mencari ridho Allah, memenuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya adalah ibadah. Maka untuk menjalankan semua tugas kehidupan itu, baik bersifat pribadi maupun sosial, perlu dipelajari dan dituntun dengan iman dan akhlak terpuji dengan demikian, identitas muslim akan tampak dalam semua aspek kehidupannya. (Zakiyah Daradjat:40)

Tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan takwa dan akhlak serta menegakan kebenaran dalam rangka membentuk manusia berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam. Dari uraian diatas dapatlah disimpulkan bahwa pendidikan Islam mempunyai tujuan yang luas dan dalam, seluas dan sedalam kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial yang menghamba kepada khaliknya dengan dijiwai oleh nilai-nilai ajaran agama. Oleh karena itu pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera. Pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspek, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, maupun aspek ilmiah, (secara perorangan maupun secara berkelompok). Dan pendidikan ini mendorong aspek tersebut ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup. Tujuan ini merupakan cerminan dan realisasi dari sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah,

keseluruhannya. Sebagai hamba Allah yang berserah diri kepada Khaliknya, ia adalah hamba-Nya yang berilmu pengetahuan dan beriman secara bulat, sesuai kehendak pencipta-Nya untuk merealisasikan cita-cita yang terkandung dalam firman Allah SWT Artinya:

“Katakanlah, sesungguhnya salatku dan ibadahku dan hidupku serta matiku hanya untuk Allah, Pendidikan sekalian alam.”(Qs. Al-Anam: 162)

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini adalah termasuk dalam jenis penelitian lapangan yaitu penelitian dengan cara terjun langsung kelokasi penelitian dan partisipatori studi yaitu pengamatan langsung yang melibatkan peneliti didalamnya.(P.Joko subagyo, 1991:109). Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis, karena mendeskripsikan sesuatu yang berhubungan dengan sejarah sosial, khususnya yang terkait dengan nilai-nilai sosial dan aktifitas pembelajarannya.

2. Penentuan Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah guru bidang studi SKI kelas 2, dan buku pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas 2, IPS 2 dan IPA 2

1. Guru SKI kelas 2

Untuk memperoleh sumber data tentang rencana-rencana pembelajaran , serta sumber data tentang transformasi nilai-nilai sosial

2. Siswa

Siswa menjadi responden merupakan sumber data tentang peran guru SKI dalam mentransformasikan nilai-nilai sosial, adapun yang menjadi responden adalah kelas 2 IPS 2 yang berjumlah 23 siswa dan IPA 2 yang berjumlah 30 siswa, sedangkan kelas IPS 1 dan IPA 1 diwakili oleh kelas masing-masing.

3. Buku pelajaran SKI

Buku yang digunakan adalah buku pelajaran SKI kelas 2 Semester genap.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Digunakan untuk menganalisis dan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial secara langsung dan juga untuk memperoleh data tentang letak wilayah, keadaan lingkungan, fasilitas sekolah dan perilaku siswa.

b. Metode Wawancara

Digunakan untuk memperoleh informasi atau jawaban dari responden dengan tanya jawab sepihak dan juga digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum dan juga materi yang digunakan serta peran guru SKI dalam mentransformasikan nilai-nilai sosial dalam pembelajaran SKI.

c. Metode Dokumentasi

Digunakan untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya SMA Muhammadiyah 1 Bantul, jumlah siswa, karyawan, sarana dan prasarana dan juga program kerja

4. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu catatan untuk mengolah data setelah diperoleh hasil penelitian, sehingga dapat ditarik kesimpulan berdasarkan data yang faktual, menganalisa data merupakan langkah penting dalam penelitian. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis data kualitatif-deskriptif yang sifatnya pemaknaan, yang dimaksudkan untuk mengungkapkan keadaan atau karakteristik sumber data.

Sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitik, yaitu mendeskripsikan dan menganalisa semua hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini, (Noeng Muhadjir, 1998:30), khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam bidang studi SKI dan imlementasi dalam dalam pembelajaran tersebut (pembelajaran SKI).

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data secara teknis mengacu pada langkah-langkah yang dikemukakan oleh Lexy Moleong yang secara umum adalah sebagai berikut :

a. Menelaah seluruh data

Berbagai data yang telah berhasil dikumpulkan baik melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, dipelajari dan ditelaah serta dipahami secara seksama

b. Reduksi data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemusatan perhatian pada data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis lapangan. Sedangkan reduksi data yang dilakukan adalah dengan membuat abstrak.

c. Menyusun data dalam satuan-satuan (unitasi)

Langkah ini bertujuan menentukan unit analisis, proses unitasi ini tidak hanya dilakukan setelah selesai pengumpulan data, tetapi sejak awal selesainya pengumpulan data pertama. Oleh karena itu, semua hasil data yang diperoleh dari lapangan yang berupa dokumentasi, wawancara dan observasi langsung di bubuhkan koding di analisis, koding tersebut dibuat menurut klasifikasi permasalahan penelitian.

d. Kategorisasi

Kategorisasi pada dasarnya merupakan pengumpulan data (data-SKI), pemilahan data yang berfungsi untuk membedakan data yang mempunyai pokok permasalahan dengan data yang tidak mempunyai pokok permasalahan, dalam hal ini pokok permasalahan yang dipilih adalah nilai-nilai sosial yang terdapat dalam pembelajaran SKI, kemudian diuraikan dari hasil kategorisasi data tersebut.

e. Triangulasi data

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode ganda dan sumber ganda, misalnya, hasil wawancara dengan guru bidang studi sejarah kebudayaan islam mengenai soal pembelajaran yang telah dilangsungkannya dapat dikroscekkkan dengan para siswa.(Lexy.J.Moleong,1991:103)

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui secara keseluruhan tentang segala sesuatu yang penulis kemukakan dalam skripsi ini adalah:

Bab pertama, berisi pendahuluan, bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang gambaran umum SMA Muhammadiyah 1 Bantul, Struktur Organisasi, Keadaan guru, siswa, karyawan kemudian sarana dan prasarana yang ada dalam sekolah tersebut.

Bab ketiga, berisi tentang hasil penelitian tentang nilai-nilai sosial dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas 2 di SMA Muhammadiyah 1 Bantul, kemudian nilai sosial yang terkandung dalam pembelajaran tersebut, mengenai bagaimana nilai sosial tersebut ditransformasikan dalam pembelajaran sejarah kebudayaan islam, dan diakhiri dengan metode yang diterapkan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Bab keempat, berisi tentang penutup yang didalamnya terdapat kesimpulan, saran dan penutup